

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Turki adalah sebuah republik konstitusional yang demokratis, sekular, dan bersatu. Negara ini merupakan negara dua benua. Sekitar 95 persen dari wilayah seluas 780.580 km² ini berada di Asia, selebihnya masuk ke kawasan Eropa. Pada tahun 1923, telah disepakati berdirinya negara Turki dengan batas-batas wilayah, laut hitam di utara; Irak, Suriah dan laut tengah di selatan; laut Aegea di barat dan Iran serta Rusia di timur.¹ Negara Republik dengan ibu kota Ankara itu, pertama kali dipimpin oleh Mustafa Kemal. Dan ia pun melakukan modernisasi besar-besaran dengan berkiblat ke Barat.²

Masyarakat Turki memiliki kebudayaan yang tak habis-habisnya untuk dikaji. Posisi geografis yang mempertemukan Barat dan Timur serta sejarah panjang tentang kejayaan Islam politik di masa lalu yang kini menyatakan diri sebagai negara sekular. Hal ini sebagai pemicu dan agenda riset intelektual bagi mereka yang mencintai studi agama dan budaya. Islam bagi masyarakat Turki merupakan identitas diri dan kebanggaan sebagai sebuah bangsa yang berakar pada warisan masa keemasan kesultanan Utsmani (Ottoman). 99,9% penduduk Turki adalah Muslim, dan selebihnya keturunan Yahudi yang sudah menjadi warga negara Turki. Agama Kristen praktis tidak berkembang di sana. Kalau pun ada jumlahnya sangat minim.³

¹ <http://kisahmuslim.com/sekularisasi/> (diakses pada tgl 16 Maret 2016, pukul 21.56 WIB).

² http://pendidikan_sejarah.blogspot.com/2011/06/republik-turki.html, (diakses pada tanggal 5 November 2015, Pukul 22.36 WIB).

³ Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*, terjemahan dari judul *Al-Luma'at* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h, v-viii.

Berawal dari perlawanan terhadap campur tangan asing yang dipimpin Mustafa Kemal, aksi perjuangan berubah menjadi penentangan terhadap kekuasaan Khalifah. Momen kehancuran Khilafah Islamiyah sendiri terjadi saat rakyat Turki melalui wakil-wakilnya mengeluarkan Piagam Nasional (*Al Mitsaq Al Wathoni*). Sejak itu, Turki menjadi sebuah negara tersendiri, terpisah dari wilayah-wilayah yang dulu merupakan kesatuan Khilafah Islamiyah.

Perubahan yang terjadi di Turki pada tahun 1923 adalah salah satu perubahan yang sangat mengejutkan di sepanjang sejarah budaya dan sosial dunia Islam. Dalam waktu yang singkat, Kerajaan Utsmani yang berumur enam abad ini (1299-1923 M) mulai berubah dan berganti menjadi sebuah negara sekular yang memarjinalkan ajaran Islam, padahal sebelumnya Turki menjadi benteng umat Islam yang sangat diandalkan. Penyebab berakhirnya Kerajaan ini antara lain dengan adanya pemberontakan-pemberontakan yang terjadi ketika ia sedang mengalami kemunduran.⁴ Kemudian adanya gerakan-gerakan *separatisme* (gerakan politik yang menekankan kebebasan, pemisahan, dan pemecah belah suatu golongan) yang terus berlanjut hingga abad ke 19-20. Ditambah dengan munculnya gerakan modernisasi politik di pusat pemerintahan, Kerajaan Utsmani akhirnya berakhir dengan berdirinya Republik Turki pada tahun 1924 M, dan mengangkat Mustafa Kemal Attaturk sebagai presiden pertama di Republik Turki. Dalam percaturan politik selanjutnya Turki tidak begitu memiliki pengaruh yang dominan, bahkan orang Eropa menyebutnya *The sick man of Europa* (Eropa yang sakit).⁵ Dan, Pada masa pemerintahannya tahun 1920-1930 M, lahirlah Turki modern, dan Islam dipandang hanya sebagai “penumpang yang duduk di bagian belakang bis perubahan itu”.

Pada tahun 1961 Turki memberlakukan konstitusi baru, yaitu *Grand Nasional Assembly*. Di mana pertama kalinya Turki mengadakan pemilihan

⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h, 207.

⁵ *Ibid.*,

umum yang bebas.⁶ Dengan diberlakukannya konstitusi tersebut, Partai Keadilan dan Pembangunan (PKP) Turki, atau biasa disebut dengan *Adalet Ve Kalkinma Partisi* (AKP), telah ikut berkompetisi dalam pentas demokrasi. Partai ini berhaluan kanan moderat dengan ideologi partai yang konservatif. Saat ini menjadi partai terbesar dengan meraih 327 anggota parlemen Turki. PKP Turki di Pimpin oleh Recep Tayyip Erdogan. Partai Keadilan dan Pembangunan didirikan pada tahun 2001 oleh sejumlah anggota partai yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya pada Pemilu Turki tahun 2002 partai yang baru didirikan ini mendapat kemenangan dengan meraih dua pertiga kursi anggota di majelis parlemen Turki.⁷ PKP Turki mencitrakan sebagai partai pro Barat dalam sistem kepartaian Turki yang memperjuangkan agenda nilai-nilai konservatif bangsa Turki dan sistem ekonomi liberal. Selain itu agenda lainnya yaitu memperjuangkan bergabungnya Turki ke Uni Eropa.⁸

Politik adalah seni menjalankan kekuasaan. Oleh karena itu, seorang politisi atau pemimpin harus pandai dan pintar dalam bersiasat. Ketika kekuasaan telah digenggam, maka identitas harus lebih ditegaskan. Inilah yang dilakukan oleh Recep Tayyip Erdogan, seorang politisi Islam dari Turki yang dijuluki sebagai ‘Muadzin Penumbang Sekularisme Turki’. Erdogan berhasil meyakinkan rakyat Turki, bahwa sekularisme yang pernah menggurita dan ekstrem pada masa Mustafa Kemal Attaturk, yang menihilkan nilai-nilai Islam adalah masa kegelapan yang membuat negeri ini berada dalam kendali otoritarian dan pemimpin yang mabuk dalam kekuasaan. Erdogan meyakinkan rakyatnya bahwa dengan identitas Islam,

⁶ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. (Jakarta: Logos, 1997), h, 154.

⁷ Mohammad Raivendra. Skripsi, *Pengaruh Adalet Partisi Terhadap Stabilitas Politik Republik Turki*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h, 5-6. (diakses pada tanggal 5 November 2015, Pukul 10.45 WIB).

⁸ *Ibid.*,

Turki bisa mengembalikan kejayaan Kekhalifahan Utsmani.⁹

Kekhalifahan yang tidak hanya kuat dalam segi pertahanan, tapi juga dalam perekonomian. Pada masa lalu, kekuasaan Khilafah Utsmaniyah mampu membuka jalur-jalur perdagangan ke berbagai belahan dunia, bahkan sampai ke Indonesia.¹⁰ Dengan keyakinan bahwa “Islam adalah solusi” (*Al Islam huwa Al Hall*), Recep Tayyip Erdogan yang dibesarkan dalam lingkungan keislaman, mampu membangkitkan kembali Turki dari julukan “*The sick man in Europe*” (Eropa yang sakit) menjadi negara yang sehat dan tumbuh berkembang, bahkan diperhitungkan sebagai negara yang mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan perdamaian.

Dengan kesantunan dan kepiawaiannya dalam berpolitik, Erdogan mampu menumbangkan “Berhala Sekularisme Attaturk” tanpa melakukan kudeta dan melesatkan peluru sebutir pun. Sekularisme yang disucikan oleh militer, dan dijaga oleh kekuatan senjata, mampu ditumbangkan dengan kudeta tanpa senjata oleh Erdogan. Keragaman kelompok sekular Turki yang menyebut Erdogan sebagai “sokoh Islamis reaksioner”, dijawab olehnya dengan kerja nyata dalam mensejahterakan rakyat Turki dan menjadikan negaranya sebagai kekuatan penyeimbang dalam kancah globalisasi dan hegemoni politik dan ekonomi yang dikuasi oleh negara-negara Barat. Erdogan mampu membawa Turki menjadi negara dengan stabilitas ekonomi yang kuat, mandiri, dan mampu bersaing di dunia internasional.¹¹

Selain mampu melakukan “kudeta tanpa senjata” dengan menumbangkan sekularisme Turki, Erdogan juga mampu melakukan rekonsiliasi dengan musuh-musuhnya. Ia juga mampu melakukan dialog dan rekonsiliasi terhadap persoalan-persoalan negara yang mengganjal Turki selama ini, seperti persoalan dengan suku Kurdi dan bangsa Armenia.

⁹ Syarif Taghian, *Erdogan Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2012). h, v.

¹⁰ *Ibid*, h, v.

¹¹ *Ibid*, h, vi.

Tak heran jika ada yang mengusulkan, sosok yang juga kader Necmettin Erbakan ini, sebagai penerima nobel perdamaian karena kiprahnya dalam membangun rekonsiliasi dan perdamaian. Recep Tayyip Erdogan adalah contoh politisi dan pemimpin yang tidak larut dalam kekuasaan, sehingga melupakan identitas keislamannya. Jejak rekamnya dalam membela kaum Muslimin yang tertindas, terutama di Palestina. Begitu pun kritik-kritiknya terhadap Barat, terutama yang tergabung dalam Uni Eropa, terkait persoalan hak-hak azazi umat Islam yang terkadang mendapat perlakuan zalim.¹²

Di tengah sekularisme yang membelit para pemimpin politik di berbagai belahan dunia, politik identitas yang mengedepankan keislaman bisa menawarkan solusi bagi negara. Fakta menunjukkan, kemenangan Partai FIS di Al-Jazair, Hamas di Palestina, bahkan *Al-Ikhwān Al-Muslimūn* di Mesir, menunjukkan bahwa sesungguhnya masyarakat di negara-negara Islam merindukan Islam tetapi memberikan solusi. Sudah saatnya, Islam menjadi solusi bagi kehidupan lewat para tokoh-tokohnya yang menjadi teladan.

Erdogan yang dijuluki oleh para sekularis sebagai “islamis reaksioner” memprovokasi politisi Turki bahwa pandangan Erdogan sangat berbahaya bagi sistem demokrasi sekular. Sebahagian negara Islam telah mencurigainya sebagai pendukung kebijakan Amerika dan penghapus berbagai dasar keislaman. Akan tetapi, Erdogan menyebut dirinya sebagai “Pemimpin Religius” di “Negara Sekular” dan memberikan definisi baru terhadap paham sekular, yang salah satu agendanya adalah menjaga agama dan orang-orang yang menjalankannya.¹³

Berdasarkan problematika di atas, kajian ini menjadi penting dan menarik untuk dibahas terlebih bagi para politisi Islam. Di mana Islam tidak dapat dipisahkan dari pemerintahan, dan penegakan Islam harus dilakukan

¹² *Ibid.*, h, vi-vii.

¹³ *Ibid.*, h, 9.

dengan cara merebut kekuasaan. Di samping mempertahankan sesuatu yang baik di masa Attaturk, seperti demokrasi dan kebangsaan, Erdogan juga menentang segala sesuatu yang terlihat bertentangan di masa Attaturk ini, seperti pemisahan agama dari negara. Di sinilah Erdogan mampu memainkan peran tersebut yakni merebut kekuasaan dengan cara damai dan mengundang perhatian masyarakat. Seolah “Turki ketiga” ini (pasca Utsmani dan Kemal Attaturk) dalam masa perbaikan dan damai. Berangkat dari pemikiran dan *statemen* di atas, penulis mengemukakan penelitian ini dengan judul: “Dinamika Perjuangan Recep Tayyip Erdogan Dari Turki Sekular Menuju Nasionalisme dan Islamisme”.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah di atas, maka dalam hal ini, penulis merumuskan masalah atau kajian ini yakni: “Bagaimana dan seperti apa Dinamika Perjuangan Recep Tayyip Erdogan: Dari Turki Sekular Menuju Nasionalisme dan Islamisme”.

Agar pembahasan ini lebih fokus dan terarah, maka penulis akan menelusuri dan mengembolkan permasalahan dan kajian kepada aspek berikut:

1. Kebijakan Politik Recep Tayyip Erdogan dari Republik Turki sekular, menuju, nasionalisme islamis.
2. Dinamika Perjuangan Recep Tayyip Erdogan dari Republik Turki sekular menuju nasionalisme islamis.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebijakan politik Recep Tayyip Erdogan.
2. Untuk mengetahui dinamika perjuangan Recep Tayyip Erdogan, dari sekular menuju nasionalisme islamis.

Sedangkan kegunaan penelitian ini ialah:

1. Menambah khazanah kepustakaan dalam bidang Sejarah, Pemikiran, Politik dan Pendidikan. Khususnya gerakan yang tengah dijalankan dan dilakukan oleh Recep Tayyip Erdogan.
2. Memberikan kontribusi dalam pemikiran dan perjuangan, untuk menciptakan masa depan yang sehat ke arah perubahan dan perkembangan yang lebih baik dari masa sebelumnya. Baik di Turki secara khusus, maupun negara-negara lainnya secara umum.

Jadi kajian ini dilakukan untuk mengetahui gerakan politik dan perjuangan seorang tokoh dalam memajukan bangsa dan negara Turki. Di samping secara formal, merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Pascasarjana UIN “Imam Bonjol” Padang. Juga diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual Islam, sekaligus menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi semua kalangan.

D. Definisi Operasional

Judul penelitian ini terdiri dari lima istilah pokok atau kata kunci yang perlu dijelaskan agar terdapat pembatasan sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut. Kelima istilah tersebut yakni Dinamika Perjuangan, Recep Tayyip Erdogan, Republik Turki Sekular, Nasionalisme dan Islamis.

Dinamika adalah bagian dari ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan.¹⁴ Dalam hal ini kelompok gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.¹⁵ Dinamika Perjuangan yang penulis maksud di sini adalah bentuk gerakan yang dilakukan, yang diusahakan, dan diupayakan, baik dalam bentuk perbuatan, tindakan, dan pemikiran

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, cet, kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h, 234.

¹⁵ *Ibid*, h, 234.

dalam berbagai cara. Dalam hal ini, gerakan perubahan yang dilakukan oleh Recep Tayyip Erdogan yakni dengan cara-cara yang islami.

Recep Tayyip Erdogan¹⁶ (Presiden Turki ke 12. Menjabat sejak 28 Agustus 2014) adalah seorang tokoh dan politikus berkebangsaan Turki.

Republik Turki sekular adalah negara republik konstitusional yang demokratis, sekular, dan bersatu. Di samping menyimpan warisan sejarah yang amat kaya, salah satu keunikan Turki adalah letak geografisnya yang menghubungkan daratan Eropa dan Asia dengan selat dan jembatan Bosphorus yang sangat terkenal. Banyak warga Istanbul yang makan pagi di Asia, makan siang di Eropa, dan makan malam serta tidur di Asia lagi, seolah ingin hidup dengan gaya kebarat-baratan (*westernisasi*) dan menyatakan diri sebagai negara sekular.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, nasionalisme terdapat dua pengertian. Pertama, paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri (paham kebangsaan). Kedua, suatu gerakan ideologis yang secara potensial dan aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa sendiri.

¹⁶ Selain nama di atas (Recep Tayyip Erdogan), ia juga mendapat nama-nama julukan, seperti: a. “Muadzin Penumbang Sekularisme Turki”. Julukan ini disebabkan karena kepedaiaannya dalam berpolitik. Politik yang ia perankan adalah, seni menjalankan kekuasaan demi/untuk mengatur rakyat yang dipimpinnya, juga menjalankan strategi yang jitu dan gemilang untuk kemaslahatan masyarakat. b. “Sultan Turki Era Modern” penyebutan ini karena kemampuannya dalam mengelola negara dan keberaniannya dalam mengembalikan identitas keislaman Turki. c. “Singa Kecil”. Sebutan lain ini, karena belum pernah dijumpai pidato yang denga tegas mengatakan kebenaran, integritas, berprinsip dan sikap melawan arogansi dan rasisme Yahudi Israel, kecuali Recep Tayyip Erdogan. d. “Syaikh Recep”. Nama lain ini disebabkan ketika pelajaran tentang pendidikan keislaman, saat gurunya menanyakan kepada murid-muridnya siapa yang bisa mempraktekkan salat di dalam kelas, untuk dicontoh oleh murid-murid yang lain?, Erdogan mengangkat tangan untuk mewakili teman-temannya memperagakan salat., kemudian gurunya berterimakasih kepadanya seraya meletakkan koran sebagai sajadah untuk salat. Lalu Erdogan kecil ini menolak melakukan salat di atas koran, karena di lembaran koran tersebut terdapat gambar wanita sedang berjalan. Oleh karena sang guru merasa heran dan takjub dengan kecerdasan dan kesalahannya, sehingga si guru memanggilnya dengan “Syaikh”. Itulah beberapa penamaan lain dari nama Recep Tayyip Edogan.

¹⁷ Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi; Doktrin Dan Peradaban Islam Di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h, 179.

Nasionalisme¹⁸ atau dengan lain kata, semangat cinta bangsa dan cinta tanah air (patriotisme), memang mempunyai berbagai perwujudan sesuai dengan tuntutan zamannya. Selain mempunyai berbagai perwujudan, nasionalisme tumbuh dan berkembang disebabkan oleh berbagai faktor, antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, antara zaman yang satu dengan zaman yang lain, dapat berbeda.¹⁹ Sejarawan Carlton J.H. Hayes (1956), menyebutkan bahwa ada faktor-faktor objektif, seperti faktor politik, faktor sosial, faktor ekonomi, budaya dan lain-lain.

Islamisme (paham atau ajaran Islam) adalah Ideologi Islam yang pertama kali dipakai pada tahun 1911-1912 dan dijadikan sebagai asas organisasi Serikat Islam. Islamisme juga dikenal dengan Politik Islam, adalah seperangkat ideologi yang berkeyakinan bahwa "Islam harus menjadi pedoman bagi segala segi kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, serta kehidupan pribadi" (Berman Sheri, 2003. *Islamism, Revolution, and Civil Society: Perspectives on Politics*). Islamisme adalah konsep yang kompleks, bukan hanya karena paham ini menganjurkan peran politik Islam yang lebih kuat, akan tetapi juga karena

¹⁸ Ada dugaan kuat, bahwa nasionalisme modern muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, yang ditandai dengan "the Glorious Revolution" pada tahun 1689. Dari Inggris, nasionalisme kemudian berkembang ke Amerika Utara pada abad ke-18 dan ke daratan Eropa abad ke 18-19 lewat para politisi, negarawan, dan para pemikir seperti, John Locke, Thomas Jefferson, Voltaire, Montesquieu, dan seterusnya. Salah satu pilar perkembangan nasionalisme di Eropa abad ke-18, adalah ketika kaum nasionalis Perancis melancarkan revolusi tahun 1789. Sejak revolusi tersebut, nasionalisme mewabah ke seluruh Eropa, bahkan seluruh dunia. Dan paham nasionalisme pun terus berkembang sejalan dengan tantangan zaman dan lokasi perkembangannya. Di antaranya nasionalisme dipahami sebagai ideologi. Jika nasionalisme dipahami sebagai ideologi (David Apter, 1967), maka di dalamnya terkandung aspek: Cognitive, Goal/value orientation, dan Strategic. a. Aspek cognitive mengandalkan perlunya pengetahuan atau pengertian akan situasi konkret ataupun fenomena sosial, politik, dan budaya bangsa. b. Aspek goal/value, menunjukkan adanya cita-cita, tujuan ataupun harapan ideal bersama yang ingin diwujudkan atau diperjuangkan di dalam masyarakat dan negara. c. Aspek strategic, menuntut adanya kiat perjuangan kaum nasionalis dalam perjuangan untuk mewujudkan cita-cita bersama. Sutarjo Adisusilo JR, *Sejarah Pemikiran Barat: Dari yang Klasik Hingga yang Modern*, h, 101-102.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, JR, *Sejarah Pemikiran Barat: Dari yang Klasik Sampai yang Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Rajawali Pers, 2013), h, 103.

pendukungnya berkeyakinan bahwa apa yang mereka perjuangkan adalah pemahaman Islam yang sebenarnya; bahwa semua gagasan sebaliknya Islam harus apolitik atau dipisahkan dari politik adalah salah. Karena itulah kaum pendukung Islamisme secara keras menentang paham sekularisme yang menyerukan pemisahan antara agama dengan politik (pemerintahan). Kaum pendukung Islamisme dapat memiliki penafsiran yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Pandangan Islamisme menekankan pentingnya penerapan Syari'ah (Hukum Islam) persatuan politik (Pan-Islamisme) serta menyingkirkan secara selektif pengaruh-pengaruh non-Muslim dari dunia Islam, khususnya pengaruh politik, sosial, ekonomi, dan budaya Barat yang dianggap tidak sesuai dengan Islam.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian, tulisan dan publikasi tentang Recep Tayyip Erdogan, mungkin sudah ada dilakukan dan diterbitkan. Salah satunya adalah Mohammad Raviendra, skripsi yang berjudul *Pengaruh Adalet ve Kalkinma Partisi (AKP) Terhadap Stabilitas Politik Republik Turki*. Kajian ini lebih terfokus kepada Partai AKP dengan pengaruhnya di Turki. Sementara, penelitian yang penulis kemukakan di sini adalah, *Dinamika Perjuangan Recep Tayyip Edogan dari Republik Turki Sekular Menuju Nasionalisme Islamis*. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menuliskannya dalam bentuk tesis.

Beberapa penelitian dan tulisan yang berkenaan dengan gerakan-gerakan politik antara lain:

Ahmad Junaidi, skripsi dengan judul *Kebijakan Politik Recep Tayyip Erdogan Dan Islamisme Turki Kontemporer*. Digilib UIN Sunan Kalijaga, fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016. Tulisan ini memaparkan tiga pilar besar yakni; Humanisme, adalah gerakan kemanusiaan yang secara luas memiliki perhatian khusus terhadap prikemanusiaan. Dalam hal ini adalah Turki sekuler. liberasi, yaitu

membebaskan manusia dari kekuasaan yang menindas suatu kaum. Dan , transendensi, yakni ketuhanan, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari arus materialisme yang menghilangkan suatu budaya/kebudayaan.

Sekularisme Dan Proses Demokrasi Di Turki; Pemeraksanaan Islam Dan Kepemimpinan Erdogan. Buku yang ditulis oleh Mohammad Redzuan Othman dan Mashitah Sulaiman. Buku yang berjudul *Recep Tayyip Erdogan; Pembela Rakyat, Membangun Pemerintahan Bersih, Meruntuhkan Sekularisme Turki.* Ditulis oleh Syarif Taghian. Kedua buku tersebut di atas, secara umum membahas pengaruh sekularisme dan kebijakan kepemimpinan seorang Erdogan di Republik Turki sekular.

Sementara, penelitian yang penulis kemukakan di sini adalah, dinamika, perkembangan, dan kemajuan perjuangan politik Recep Tayyip Erdogan, dari Republik Turki sekular menuju nasionalisme islamis. Di mana dalam hal ini, perjuangan Erdogan untuk membangkitkan kembali identitas keislaman Turki, tanpa menghapuskan Republik Turki modern.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan yang lazim dipakai dalam penelitian sejarah dan lebih menekankan pada aspek historis. Untuk mendapatkan fakta-fakta yang lebih akurat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Pendekatan ini bertujuan untuk menjangkau sumber secara luas dan kritis. Adapun langkah-langkah yang akan penulis tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk kategori studi kepustakaan (*library research*), di mana dalam pelaksanaannya menggunakan literatur, baik berupa buku, artikel, jurnal, majalah-majalah, dan foto atau gambar-gambar yang terkait. Sumber primer penelitian ini adalah buku-buku atau tulisan tentang Recep Tayyip Erdogan

seperti, *Erdogan; Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, oleh Syarif Taghian. Dan, *Sekularisme dan Proses Demokrasi di Turki; Pemerkasaan Islam dan Kepemimpinan Erdogan*, oleh, Mohammad Redzuan Othman, Mashitah Sulaiman. Adapun sumber sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan sejarah, politik, khususnya yang terjadi dan berkembang di Turki, dan sejarah-sejarah Islam modern, politik Islam modern, serta gerakan-gerakan pembaharuan yang bersifat dan mengarah kepada modern. Di samping pendekatan sejarah untuk melengkapinya, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: Pengumpulan sumber (*Heuristik*), yaitu suatu teori menemukan jalan untuk mengenai masalah secara ilmiah. Dalam lapangan sejarah, terminologi ini digunakan untuk kegiatan awal penelitian yakni mengumpulkan sumber.²⁰

Kritik sumber yaitu setelah data terkumpul, selanjutnya akan dipilah dan ditelaah secara kritis, dengan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, baik kritik internal (kritik isi) dengan maksud dan tujuan melakukan kritik terhadap kesesuaian isi, materi atau substansi sumber-sumber, apakah bertentangan dengan sumber-sumber lain, atau dengan logika-logika sejarah. Dan juga kritik eksternal (kritik terhadap penyusun dan penulisan sumber-sumber tersebut).

Selanjutnya data dan sumber yang telah dipilah, akan dilakukan studi analisis terhadapnya, misalnya dengan menarik garis kedekatan satu sama lain sumber, atau menarik persamaan dan membandingkan satu dengan yang lain, sehingga akan menemukan suatu rekonstruksi akademis. Berbagai sumber yang tersedia akan dikomparasikan antara satu dan lain sumber, sehingga penulis menemukan bahan dan data yang solid mengenai “Dinamika Perjuangan Recep Tayyip Erdogan dari Turki sekular menuju nasionalisme dan islamisme”.

²⁰ Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Hayfa Press, 2004), h. 89.



Erdogan di tengah rakyat pendukungnya.

Analisis sumber, proses ini dilakukan dalam penelitian ini untuk melakukan proses reduksi dirangkum dan disusun secara sistematis sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih, untuk menuju ke arah konstruksi yang teoritis sebagaimana terkandung dalam penelitian. Kemudian melakukan klasifikasi sumber yaitu mengelompokkan sumber sesuai objek formal penelitian²¹ jadi sumber tersebut diklasifikasi sesuai kategori penelitian, untuk memudahkan peneliti dalam memilih sumber yang sesuai dengan hubungan dan tujuan penelitian.

Penulis akan menggunakan bentuk penulisan sejarah yang sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa yang terjadi secara sistematis. Dalam mendeskripsikan peristiwa ini penulis menggunakan deskriptif analitis. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan kajian ini mulai dari masa Mustafa Kemal Attaturk yang telah memulai modernisasi, hingga pasca

²¹ H. Kaelan, *Metodologi Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paramadina, 2010), h, 162-163.

Kemal Attaturk yang sudah menjadi Turki modern sekarang. Yang selanjutnya akan penulis tuangkan pada bab-bab berikutnya dalam tesis ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk melihat secara keseluruhan, maka penulis akan menyusun secara sistematis penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan; yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, deskripsi Turki Modern; mengungkap tentang Faktor-faktor Mendasar dalam Perubahan Turki Modern, Turki masa Kemal Attaturk, antara sekularisme, nasionalisme, dan islamisme, percobaan dan kegagalan partai berhaluan Islam.

Bab III, Recep Tayyip Erdogan: riwayat hidup dan perjuangan, bersama Partai AKP, dan kebijakan politik Erdogan menuju Turki islami.

Bab IV, Dinamika Perjuangan Recep Tayyip Erdogan Dalam Membangun Politik Islam di Turki; perubahan dari sekularisme menuju nasionalisme islamis, gerakan sosial politik Recep Tayyip Erdogan, gerakan islamis Recep Tayyip Erdogan, dan peranan Recep Tayyip Erdogan dari sekularisme menuju nasionalisme islamis.

Bab V, Penutup; yang berisi kesimpulan, juga memuat saran-saran dari berbagai kalangan atau rekomendasi akademis.